

## PENINGKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Eny Wahyu Suryanti<sup>1</sup>, Any Ikawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: enywahyu901@gmail.com

***Abstract:** Character education is needed as an effort to improve the morale of students to become individuals who have noble character, moral, tolerant, tough, and good behavior. The role of family, school, and community in providing education greatly affects the character of students. Therefore, we need a character-based learning activity that can civilize students for good character. The school literacy movement (GLS) is a form of character building program that is able to improve students' reading and writing abilities, as well as quality and quality education. The purpose of this study is to determine the forms of school literacy movement activities. This type of research is a descriptive qualitative approach whose data is obtained from observations, interviews, and documentation. The results showed that the forms of school literacy movement activities in an effort to improve character-based learning include 3 stages, namely the habituation of literacy activities, the development of reading interest, and the implementation of literacy-based learning.*

***Keywords:** learning, character, school literacy movement (GLS)*

### PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peradaban bangsa dan negara. Dampak positif dan negatif ada sebagai implikasi perkembangan kemajuan zaman di era globalisasi. Hal ini memberikan sebuah formula untuk menciptakan generasi emas 2045 dengan konteks pembelajaran abad 21. Karakter mencerminkan jati diri bangsa dan menjadikan suatu hal yang sangat penting yaitu sebagai upaya mencetak generasi emas pada masa mendatang. Oleh karena itu, fokus formulasi penguatan pendidikan karakter terus menerus dikembangkan dalam setiap jenjang satuan pendidikan mulai dari tingkat pusat sampai satuan pendidikan di daerah-daerah. Sebagaimana Siregar (2018) menjelaskan akan pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam rangkaian proses pendidikan pada satuan pendidikan sebagai investasi peradaban bangsa di masa depan.

Pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, bermoral, toleran, tangguh, dan berperilaku baik. Peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran berbasis karakter yang dapat membudayakan peserta didik untuk berkarakter baik.

Budaya literasi di sekolah menjadi salah satu upaya peningkatan keterampilan peserta didik. Kegiatan literasi merupakan cerminan bentuk belajar sepanjang hayat. Implementasi budaya literasi di sekolah bertujuan sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca dan menulis bagi siswa sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap mutu pendidikan. Hakikat peluncuran program gerakan literasi

sekolah (GLS) oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan merupakan bentuk pengembangan program penumbuhan budi pekerti pada anak yang telah dijelaskan dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2015.

Awal mulanya pelaksanaan gerakan literasi sekolah bersifat simbolis sebagai bentuk tonggak budaya literasi dengan pemberian buku-buku paket bacaan dan pendistribusian ke sekolah-sekolah. Dalam hal ini, sebagai bentuk dukungan terhadap program pemerintah tersebut diharapkan bagi para guru dan sekolah harus mampu menyesuaikan dan merencanakan program budaya literasi di sekolah yang lebih kreatif dan inovatif.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia salah satunya disebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, sehingga akan merasa kesulitan bersaing dengan masyarakat negara lain ketika menghadapi tantangan di era MEA (masyarakat ekonomi asean). Sekolah dirancang sebagai tempat yang digunakan untuk pelaksanaan program peningkatan minat baca, sebab kegiatan membaca tidak akan terlepas dari aktifitas kegiatan proses pembelajaran pada siswa. Permendikbud No. 23 tahun 2015 telah menjelaskan pentingnya budaya literasi di sekolah dengan penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran setiap hari. Dengan harapan, pelaksanaan program tersebut akan menjadi sebuah budaya bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Hartono (2016), menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia, yaitu 1) belum adanya dukungan dari kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran, 2) banyaknya kegiatan yang tidak mendidik antara lain; hiburan, permainan game, dan tayangan TV, 3) kebiasaan yang sudah mandarah daging dan turun menurun, 4) rendahnya kualitas produksi buku, 5) kurangnya dukungan dari pihak keluarga, dan 6) kesulitan dalam memperoleh bahan bacaan sebab sarananya yang masih minim.

Budaya literasi sebagai bentuk proses pengembangan pola pikir dan tuntutan kebutuhan perkembangan zaman. Di tengah perubahan era globalisasi, memberikan dorongan untuk menindak lanjuti budaya negeri dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan perkembangan zaman. Berbagai upaya kegiatan pendidikan dilaksanakan untuk memberikan bekal bagi generasi bangsa agar mampu berdaya saing di masa depan. Literasi merupakan salah satu bentuk program yang dapat menjadi bekal para generasi bangsa dalam menghadapi tuntutan zaman dimasa kini dan masa mendatang.

Perubahan cara berfikir dan pola hidup siswa merupakan hasil yang diperoleh dari aktifitas kemampuan membaca, sehingga membentuk kemandirian dan kedewasaan siswa agar tidak salah dalam melangkah dan mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dimasa depan. Keterampilan *4C's* dalam pembelajaran abad 21 memberikan pengembangan kompetensi pada diri siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi, mencipta, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Dengan kompetensi tersebut, siswa akan lebih mudah dalam menjalani proses kehidupannya baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Tentunya, mereka akan berupaya untuk berusaha membuat karya yang kreatif dan inovatif agar mampu mengikuti daya saing di era globalisasi.

Penguasaan kemampuan literasi dan penguatan pendidikan karakter menjadi keterampilan yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran abad 21 demi terwujudnya generasi emas 2045. Kemampuan dasar tersebut adalah keterampilan pembelajaran abad 21 agar mampu menjawab tantangan global. Asimilasi dalam proses kemampuan literasi akan memberikan keterampilan pada diri siswa untuk mampu membaca dan memprediksi peluang dimasa depan. Sehingga mereka jadikan pedoman hidup untuk berkembang ataupun bertahan hidup ketika menghadapi tantangan dan peluang dimasa depannya.

Gerakan literasi sekolah sebagai bentuk kegiatan partisipatif bagi seluruh warga sekolah agar siswanya menjadi terbiasa membaca. Sebab, beberapa penelitian menyebutkan bahwa kemampuan literasi para pelajar di Indonesia kondisinya cukup memprihatinkan. Begitu juga dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa perpustakaan yang seharusnya dijadikan tempat untuk membaca namun hanya dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan buku dan karya ilmiah lainnya. Oleh karena itu, dengan Gerakan literasi sekolah harapannya siswa akan mengalami peningkatan kemampuan literasi membacanya.

Pentingnya gerakan literasi sekolah mampu menumbuh kembangkan budaya membaca dan menulis para pelajar. Dengan harapan, mampu memberikan motivasi bagi siswa yang belum bisa membaca menjadi bisa membaca dan dapat meningkatkan minat dan kegemaran membaca bagi siswa yang sudah lancar cara bacanya. Penduduk negara Indonesia terhitung masih rendah minat bacanya. Sebagaimana hasil pengamatan menunjukkan bahwa ramainya berkunjung ke perpustakaan hanya ketika ada petugas dan pada waktu persiapan adanya ujian atau hanya saat adanya kebutuhan. Kebanyakan masih belum bisa menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan yang penting misalnya dengan kegiatan membaca agar bertambah ilmu pengetahuan dan wawasanya.

Program gerakan literasi sekolah sebagai salah satu program dalam peningkatan pembelajaran berbasis kakterakter di SMK Kota Malang. Pelaksanaan kegiatan tersebut telah menjadi anjuran kemendikbud untuk diterapkan oleh seluruh jenjang pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang peningkatan pembelajaran berbasis karakter melalui gerakan literasi sekolah. Bentuk-bentuk kegiatan yang mendukung dalam program gerakan literasi sekolah harus terus menerus dikembangkan. Dengan harapan, terwujudnya budaya literasi sekolah yang berkualitas dan peningkatan pembentukan karakter siswa secara optimal untuk menyiapkan generasi emas bangsa di masa mendatang.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan pembelajaran berbasis karakter melalui gerakan literasi sekolah di SMK Kota Malang. Prastowo (2011), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana pengumpulan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, kemudian deskriptif sebagai suatu penelitian yang mengungkapkan fakta atau kejadian, aktivitas, proses, objek, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiono (2016), menunjukkan ada 3 tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) observasi, 2) wawancara/*interview*, dan 3) dokumen. Metode observasi dilaksanakan dalam bentuk *survey* gambaran lokasi penelitian dan keadaan sekolah sebagai pelengkap keperluan perolehan data. Wawancara dilakukan dengan cara *interview* kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa SMK Kota Malang. Tujuan wawancara ini untuk memperoleh data yang berhubungan dengan peningkatan pembelajaran berbasis karakter melalui gerakan literasi sekolah di SMK Kota Malang. Berikutnya metode dokumentasi dilaksanakan untuk mendapatkan data pendukung tentang bentuk-bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah di SMK Kota Malang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini telah mendapatkan beberapa data untuk mengetahui peningkatan pembelajaran berbasis karakter melalui gerakan literasi sekolah di SMK Kota Malang. Proses pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru, staf, dan siswa SMK Kota Malang.

Hasil penelitian dan pembahasan ini berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan pembelajaran berbasis karakter melalui gerakan literasi sekolah di SMK Kota Malang telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa kegiatan gerakan literasi sekolah meliputi 3 bentuk tahapan kegiatan: 1) Pembiasaan kegiatan literasi, 2) Pengembangan minat baca, dan 3) Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

*Kegiatan pertama*, pembiasaan kegiatan literasi. Pada kegiatan ini masing-masing siswa dibiasakan dengan program membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran baik dengan sistem membaca dalam hati maupun membaca dengan suara. Semua warga sekolah saling mendukung dengan pembiasaan kegiatan literasi setiap hari. Beberapa fasilitas baca disediakan di sekolah baik perpustakaan, taman baca, pojok baca, dan bacaan-bacaan juga dapat diakses melalui wifi sekolah.

Menurut Rahayu (2016) telah dijelaskan bahwasannya peran aktif pemangku kepentingan dalam pendidikan formal, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan memberikan pengaruh yang signifikan sebagai penunjang fasilitas pendukung komponen pengembangan literasi siswa. Terciptanya ekosistem literasi memerlukan paradigma perubahan dari pemangku kepentingan sekolah. Keberhasilan dan kesuksesan program literasi memerlukan kesiapan warga sekolah dalam mendukung dan mengembangkan kegiatan tersebut.

Satuan pendidikan perlu pertimbangan persiapan yang intensif dalam membuat tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Metode yang menyenangkan perlu dikembangkan oleh seluruh warga sekolah agar kegiatan pembiasaan membaca digemari oleh siswa. Maka dari itu, kegiatan literasi dilaksanakan dengan bentuk tanpa tagihan sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan, tetapi membuat hatinya menyenangkan ketika membaca tulisan.

Permendikbud No. 23 tahun 2015 menyebutkan bahwa program pembudayaan budi pekerti (PBP) diwujudkan sebagai bentuk kegiatan penumbuhan budi pekerti. PBP merupakan kegiatan pembiasaan perilaku dan sikap positif di sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK, dan sekolah jalur pendidikan khusus sejak masa orientasi siswa baru sampai pada tingkat kelulusan. PBP memiliki 3 tujuan, yaitu 1) sekolah dijadikan taman belajar yang menyenangkan untuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan, 2) menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bentuk pendidikan karakter; pendidikan dijadikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan keluarga, 3) menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kondisi karakter anak bangsa pada masa kini perlu mendapatkan perhatian dari seluruh *stakeholder*. Terobosan baru untuk penguatan pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan generasi bangsa dari kemerosotan moral. Oleh sebab itu, munculnya gerakan literasi sekolah ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk mendisiplinkan pola kehidupan bangsa yang tidak tertib. Budaya membaca akan menjadi kunci kesuksesan anak bangsa untuk menghadapi pola hidup di era globalisasi. Dengan banyaknya tantangan di kehidupan masa depan, akan membuat mereka harus mampu mempersiapkan dirinya sejak dini baik dari segi *skill*, kompetensi, dan moralitas yang baik untuk menjadikan nama bangsa dan negaranya harum dimata dunia.

Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan dan penyesuaian karakter seseorang dengan lingkungan dia berada, akhirnya terbentuk sebuah kebiasaan yang baik untuk bisa dipertahankan. Proses berikutnya yaitu penerapan kebiasaan tersebut dalam lingkup budaya literasi dengan model kegiatan membaca fiksi atau non fiksi. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara periodik dan variatif dengan buku-buku yang tema dan topiknya berbeda-beda. Hal ini untuk menghindari kejenuhan siswa dalam kegiatan membaca, sehingga budaya literasi bisa menjadi sebuah kegiatan pembiasaan yang menyenangkan bagi siswa.

Konsistensi warga sekolah dalam kegiatan gerakan literasi sangat diperlukan agar terwujudnya penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dan terciptanya generasi emas yang berkarakter. Dengan adanya keseriusan dan dukungan dari semua warga sekolah dalam menjalankan semua kegiatan literasi, maka pelaksanaan kegiatan akan membuahkan hasil yang maksimal, yaitu generasi bangsa yang unggul, berprestasi dan berkarakter tercipta untuk siap menghadapi tantangan dimasa depan.

Jadi, upaya warga sekolah dalam memberikan dukungan pelaksanaan kegiatan literasi menjadi prioritas keberhasilan kegiatan tersebut. Penciptaan suasana membaca yang nyaman dan menyenangkan akan membuat siswa antusias untuk membaca. Dengan harapan, kegiatan membaca menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa setiap harinya yang tidak hanya menjadi sebuah penugasan dari sekolah. Proses pembelajaran tersebut akan menjadi bekal bagi siswa untuk mencapai masa keemasan di masa mendatang. Kegiatan literasi mampu mencetak generasi yang intelektual, berwawasan global, dan berkarakter sebagaimana harapan bangsa dan negara.

*Kegiatan kedua*, berbentuk pengembangan minat baca. Pada kegiatan ini siswa diberikan tagihan-tagihan yang bersifat sederhana (non akademik) untuk membaca

sesuai dengan bidang keahlian atau jurusan masing-masing siswa. Dengan harapan siswa mampu mengembangkan minat bacanya sesuai dengan *skill* yang mereka miliki. Pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dari membaca bisa digunakan untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Maka, budaya membaca akan menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan bagi diri siswa.

Nilai kehidupan adalah nilai karakter yang akan dihasilkan dari seorang siswa yang telah membaca sebuah cerita kehidupan baik dari sebuah dongeng, novel, berita-berita terkini, dan sejarah. Hal ini perlu dikembangkan pada setiap siswa untuk gemar membaca cerita kehidupan baik melalui kegiatan perlombaan, ekstrakurikuler, dan kegiatan minat bakat yang lain. Beberapa karakter yang terbentuk pada diri siswa yaitu: kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, peduli, demokratis, dan toleransi.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa akan diajarkan untuk bisa menggunakan pola pikirnya dalam memaknai bacaan yang telah dipelajarinya. Maka, respon akan muncul sebagai suatu bentuk perhatian, persetujuan, dan kepuasan dalam pemberian tanggapan. Kegiatan tersebut membentuk diri siswa memiliki karakter yang mencerminkan nilai kehidupan. Kepribadian masing-masing siswa akan terlihat secara jelas dengan berjalannya proses pembelajaran. Harapannya, semakin tingginya tingkatan dan ilmu yang mereka pelajari menjadikan mereka semakin menunjukkan perilaku yang baik dan tumbuhnya pemikiran yang sistematis.

Perlunya peningkatan budaya literasi di sekolah sebagai upaya untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Kegiatan pembiasaan dapat dimulai dengan bentuk sikap suka, maka akan mudah untuk melakukan sesuatu. Jika, proses pembelajaran bersifat menyenangkan akan membuat siswa untuk siap melakukan apa saja yang diperintahkan oleh gurunya. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru harus mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan tanpa ada tekanan. Metode yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk menciptakan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kebersamaan dan kedisiplinan seluruh warga sekolah perlu ditingkatkan agar terwujudnya budaya literasi yang kondusif.

Kegiatan membaca diharapkan menjadi suatu kegiatan yang diminati oleh siswa. Namun, membaca disini tidak hanya sekedar kegiatan membaca saja tetapi harus ada tindak lanjut hasil kegiatan. Oleh karena itu, siswa dilatih untuk memberikan *feedback* dari bacaan yang telah dibacanya. Sehingga, proses pendidikan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa. Akhirnya tercapailah tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan generasi bangsa masa depan yang siap bersaing menghadapi dunia global.

Budaya literasi memiliki tingkat korelasi terhadap kualitas bangsa. Kebiasaan seseorang untuk membaca akan memberikan pengaruh pada pengetahuan, wawasan, mental, dan perilaku. Hal ini, menunjukkan akan pentingnya budaya literasi dalam meningkatkan kualitas mutu sumber daya manusia. Kegiatan literasi sebagai bentuk latihan seseorang agar bisa menyimpulkan, mengevaluasi, menemukan, dan menciptakan suatu hal yang baru. Dengan demikian, seseorang terlatih hidup disiplin dan terorganisir kehidupannya sebagai bentuk usaha manusia untuk menjadi lebih baik dimasa depannya. Kemampuan yang dimiliki menjadikannya orang yang berpengetahuan dan berpengalaman diantara orang disekitarnya. Pembudayaan

ekosistem literasi di sekolah mampu memberikan pengaruh yang positif bagi siswa agar tetap belajar sepanjang hayatnya.

*Kegiatan ketiga*, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Pada kegiatan ini, siswa-siswi akan diberi tagihan-tagihan yang bersifat akademik dari hasil membaca yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru. Dalam pelaksanaannya, setiap apa yang dibaca oleh siswa berada dibawah pengawasan oleh guru pengajarnya. Hal ini untuk menghindari dari berita-berita atau kutipan, serta artikel yang bersifat hoaks. Sehingga siswa mampu memahami isi kebenaran-kebenaran informasi dari beberapa tulisan yang mereka telah baca.

Karakter yang dihasilkan adalah nilai pendidikan. Pada kegiatan pembelajaran, pelaksanaan literasi terealisasi. Siswa akan mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kedewasan juga akan tumbuh dengan keluasan ilmu yang mereka peroleh selama belajar di sekolah. Beberapa karakter yang terbentuk adalah kemandirian, kreatif, kerja keras, rasa ingin tau, jujur, dan menghargai prestasi.

Peran aktif lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pembentukan karakter siswa. Pembelajaran berbasis literasi mampu menumbuh kembangkan kemampuan pola pikir siswa untuk menjadi mandiri dan dewasa. Beberapa bentuk kegiatan pembelajaran antara lain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan praktek lapangan (hubungan dengan antar sekolah). Hal ini dilaksanakan untuk mencetak generasi bangsa yang intelektual, berwawasan global dan berakhlak mulia.

Harfiyani (2018), menjelaskan bahwa pelaksanaan budaya literasi di sekolah meliputi 3 tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Budaya literasi sebagai bentuk pendukung kegiatan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, ekosistem di sekolah harus mendukung kegiatan literasi untuk pencapaian hasil yang optimal dalam meningkatkan minat baca siswa. Pada kegiatan literasi, siswa diajak untuk terbiasa memahami sebuah bacaan dengan kemampuan berfikir kritis yang dimilikinya dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk mengembangkan pemahaman dari bacaan yang terdapat dalam buku teks dengan kehidupan sosial yang ada. Dengan demikian, maka akan meningkatkan motivasi siswa untuk mau membaca sebagai bentuk usaha untuk menyiapkan generasi emas yang berkualitas.

Dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi, kurikulum 13 membuat tagihan akademik yaitu pada tingkat sekolah dasar siswa harus membaca nonteks pelajaran minimal 6 buku, tingkat SMP minimal 12 buku, dan pada tingkat SMA/SMK minimal 12 buku (Dirjen Dikdasmen, 2016). Maka dari itu, agar kegiatan pembelajaran berbasis literasi tersebut terlaksana dengan baik diharapkan para guru mampu mengembangkan metode pembelajaran yang mengarah pada Gerakan literasi sekolah (GLS). Pelaksanaan program GLS tidak secara langsung akan tetapi secara bertahap, sebab masih dibutuhkan kesiapan masing-masing sekolah untuk memfasilitasi kegiatan tersebut baik dari segi fasilitas pendukung dan sarana prasarannya.

## SIMPULAN

Kesimpulan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa peningkatan pembelajaran berbasis karakter melalui gerakan literasi sekolah meliputi 3 bentuk tahapan kegiatan, yaitu: 1) pembiasaan kegiatan literasi; program membaca 15 menit sebelum jam pembelajaran, 2) pengembangan minat baca; pemberian tagihan-tagihah membaca yang bersifat sederhana (non akademik) pada setiap siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, dan 3) pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi; pemberian tagihan-tagihan yang bersifat akademik pada siswa sesuai dengan mata pelajarannya.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah 1) meningkatkan fasilitas pendukung kegiatan gerakan literasi sekolah berbasis karakter, 2) pengembangan bentuk kegiatan literasi yang lebih kreatif dan inovatif, dan 3) adanya hubungan kerjasama yang baik antara seluruh warga sekolah dan *stakeholder* dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirjen Dikdasmen. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harfiyani, A. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Literasi dalam Konteks Pembelajaran ABAD 21 di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018. Tema: Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21. ISSN: 2528-5564, 141-150.
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rahayu, T. 2016. *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Berkemajuan dan Menggembirakan (*The Progressive & Fun Education Seminar*) ke 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). ISBN: 978-602-361-045-7, 179-183.
- Siregar, Y. E. Y., Zulela, M. S., Prayuningtyas, A. W., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018). *Self-Regulation, Emotional Intelligence with Character Building in Elementary School*. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Atlantis Press.
- Sugiono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: AIFABETA.